

## MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH : KAJIAN LITERASI TENTANG PENGERTIAN, TUJUAN, PRINSIP DAN MODEL PENERAPAN MBS DI MADRASAH

Nurbaya Saharuddin<sup>1\*</sup>, Iskandar Fellang<sup>2</sup>, Mutiara Manjal<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

### Article History:

Received: 05/11, 2024

Revised: 12/11, 2024

Accepted: 01/12, 2024

Available online 04/01, 2025

### \*Correspondence:

#### Address:

Jl. Deng ramang blok I 12 No 32

#### Email:

baya87@gmail.com

### Abstract:

*School-Based Management (SBM) is an approach that provides greater autonomy to schools to manage various operational and academic aspects, with the aim of improving the quality of education through decision making that is more decentralized and based on local needs. This concept involves giving authority to schools in terms of budget management, curriculum preparation, recruitment of teaching staff, as well as increasing parental and community involvement. The implications of implementing SBM are very diverse, both in terms of improving the quality of learning, empowering teachers and school principals, as well as more efficient resource management. However, challenges in implementation include unequal distribution of resources between schools, lack of managerial training for school principals and teachers, and the need for an effective monitoring system to ensure accountability and transparency. Therefore, to ensure the success of SBM implementation, support from the government, adequate training for school managers, and an evaluation system that is transparent and based on accountable results is needed. SBM can be an effective tool for improving the quality of education if managed wisely, by involving all stakeholders in every stage of decision making and planning.*

**Keywords:** School Based Management

### Abstrak:

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah suatu pendekatan yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah untuk mengelola berbagai aspek operasional dan akademik, dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengambilan keputusan yang lebih desentralisasi dan berbasis pada kebutuhan lokal. Konsep ini melibatkan pemberian kewenangan kepada sekolah dalam hal pengelolaan anggaran, penyusunan kurikulum, rekrutmen tenaga pendidik, serta peningkatan keterlibatan orang tua dan masyarakat. Implikasi dari penerapan MBS sangat beragam, baik dalam hal peningkatan kualitas pembelajaran, pemberdayaan guru dan kepala sekolah, maupun pengelolaan sumber daya yang lebih efisien. Namun, tantangan dalam penerapannya mencakup ketidakmerataan sumber daya antar sekolah, kurangnya pelatihan manajerial untuk kepala sekolah dan guru, serta perlunya sistem pengawasan yang efektif untuk memastikan akuntabilitas dan transparansi. Oleh karena itu, untuk memastikan keberhasilan implementasi MBS, diperlukan dukungan dari pemerintah, pelatihan yang memadai untuk pengelola sekolah, serta sistem evaluasi yang transparan dan berbasis pada hasil yang dapat dipertanggungjawabkan. MBS dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan apabila dikelola dengan bijaksana, dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam setiap tahap pengambilan keputusan dan perencanaan.

**Kata Kunci:** Manajemen Berbasis Sekolah

## PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini adalah rendahnya mutu di berbagai lembaga pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah. Rendahnya kualitas pendidikan Islam tersebut meniscayakan adanya berbagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan oleh semua pihak. Sebenarnya, madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan. Beberapa upaya peningkatan mutu seperti pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi tenaga pendidik melalui pelatihan, peningkatan manajemen pendidikan, dan pengadaan serta perbaikan sarana prasarana pendidikan merupakan langkah maju untuk menjadikan lembaga pendidikan Islam lebih berkualitas. Upaya-upaya tersebut dilandasi suatu kesadaran bahwa betapa pentingnya peranan pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan watak bangsa. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan Islam belum menunjukkan peningkatan yang berarti.

Munculnya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) tak lepas dari kinerja pendidikan suatu negara berdasarkan sistem pendidikan yang ada sebelumnya, berbagai inovasi yang diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan difokuskan pada lingkup kelas, seperti seperti perbaikan kurikulum, profesionalisme guru, metode pengajaran, dan sistem evaluasi yang kesemuanya itu kurang memberikan hasil maksimal. Bersamaan dengan berbagai upaya itu, pada tahun 1980-an terjadi perkembangan yang menggembirakan di bidang manajemen modern, yaitu atas keberhasilan penerapannya di industri dan organisasi komersial.

Di Indonesia, latar belakang munculnya MBS tidak jauh berbeda dengan negara-negara maju yang terlebih dahulu menerapkannya. Perbedaan yang mencolok adalah lambatnya kesadaran para pengambilan kebijakan pendidikan di Indonesia. Dibayangkan saja dibanyak negara gerakan reformasi pendidikan model MBS ini sudah terjadi pada tahun 1970-an disusul di banyak negara pada tahun 1980-an, namun di Indonesia baru dimulai 30 tahun kemudian. Hal ini tidak terlepas dari sistem pemerintahan otoriter selama orde baru. Semua diatur dari pusat yaitu di Jakarta baik dalam penentuan kurikulum sekolah, anggaran pendidikan, pengangkatan guru, metode pembelajaran, buku pelajaran, alat peraga hingga jam sekolah maupun jenis upacara yang harus dilaksanakan sekolah.

Dengan demikian, MBS muncul karena beberapa alasan. Pertama, terjadinya ketimpangan kekuasaan dan kewenangan yang terlalu terpusat pada atasan dan mengesampingkan bawahan. Kedua kinerja pendidikan yang tidak kunjung membaik bahkan cenderung menurun di banyak negara. Ketiga, adanya kesadaran para birokrat dan desakan para pencinta pendidikan untuk merestrukturisasi pengolahan pendidikan.

Tulisan ini berusaha mengkaji konsep manajemen berbasis sekolah, tujuan dan manfaat manajemen berbasis sekolah, prinsip dan asas pelaksanaan manajemen berbasis sekolah serta model penerapan manajemen berbasis di madrasah / sekolah. Menarik untuk dibahas mengingat madrasah merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Departemen Agama dengan sistem sentralisasi. Oleh karenanya, tulisan ini juga berusaha mengkaji kemungkinan madrasah/sekolah dapat mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah sebagai sebuah alternatif peningkatan mutu pendidikan madrasah.

## **METODE**

### **Jenis Penelitian**

Artikel ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Menurut Poha, kajian pustaka adalah sebuah kegiatan mengumpulkan data-data ilmiah terutama dalam bentuk teori, metode, atau penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, baik dalam bentuk buku, naskah dokumen, jurnal, dan lain-lain yang sudah ada di dalam perpustakaan (Qatrun., 2021).

Jenis penelitian ini adalah tinjauan literatur, yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis berbagai sumber informasi yang relevan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang pengetahuan. Penelitian tinjauan literatur adalah jenis penelitian yang fokus pada pengumpulan, analisis, dan sintesis dari berbagai sumber informasi yang relevan dengan topik atau masalah (Indonesia et al., 2024).

Kajian pustaka merupakan kegiatan mengumpulkan informasi dan data-data ilmiah yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti. Tujuan utama dari kajian pustaka adalah untuk memperoleh landasan teori, metode, maupun hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan topik yang sedang dikaji.

Dalam studi pustaka, penulis melakukan kegiatan pengumpulan literatur-literatur yang berkaitan dengan kepemimpinan pendidikan kemudian apabila penulis melakukan penelaahan kembali terhadap literatur-literatur tersebut secara mendalam sehingga bisa menghasilkan inti dalam pembahasan dan hasil kesimpulannya tersebut (Mayasari et al., 2023).

### **Sumber Data**

Sumber data untuk penelitian studi literatur mencakup berbagai jenis materi yang diterbitkan atau dipublikasikan sebelumnya. Berikut adalah beberapa sumber data utama yang bisa digunakan dalam studi literatur:

1. Artikel Jurnal Akademik: Artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah biasanya melalui proses peer-review dan merupakan sumber data yang sangat valid. Jurnal-jurnal ini bisa diakses melalui basis data akademik seperti JSTOR, PubMed, atau Google Scholar.

2. Buku dan Monograf: Buku teks, monograf, atau buku akademik lainnya sering memberikan tinjauan mendalam tentang topik tertentu dan sering digunakan sebagai referensi utama dalam penelitian.
3. Disertasi, Tesis, Skripsi: Disertasi, tesis dan skripsi yang telah diterbitkan oleh mahasiswa pascasarjana sering kali mengandung penelitian asli dan bisa menjadi sumber data yang berguna.
4. Laporan Penelitian dan Studi Kasus: Laporan penelitian dari lembaga riset, perusahaan, atau organisasi non-pemerintah dapat memberikan informasi yang relevan.
5. Konferensi dan Simposium: Makalah yang dipresentasikan dalam konferensi atau simposium akademik sering kali berisi penelitian terbaru dan bisa menjadi sumber data yang bermanfaat.
6. Sumber Internet dan Basis Data Digital: Beberapa sumber data tersedia secara online, seperti repositori institusi, basis data digital universitas, dan platform penelitian terbuka.

### **Metode Pengumpulan Data**

Dalam meneliti manajemen berbasis sekolah, metode pengumpulan data melalui studi literatur memberikan peluang untuk memahami konsep-konsep manajemen sekolah/madrasah dari berbagai perspektif dan model yang sudah diterapkan di berbagai konteks pendidikan. Dengan menggali literatur dari artikel, jurnal, disertasi, tesis, skripsi, dan sumber kajian lainnya, peneliti dapat menemukan pendekatan terbaik dalam manajemen sekolah, baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai teori dan strategi yang relevan dalam manajemen berbasis sekolah, termasuk perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasinya.

Proses pengumpulan data dimulai dengan menyusun daftar literatur yang berkaitan dengan teori manajemen sekolah dan praktiknya di sekolah. Sumber-sumber ini, baik dari penelitian terdahulu maupun laporan implementasi kebijakan pendidikan, membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor utama yang memengaruhi keberhasilan manajemen sekolah, seperti peran kepala sekolah, keterlibatan guru, dukungan kebijakan, dan partisipasi masyarakat. Data dari berbagai sumber ini kemudian diseleksi berdasarkan kredibilitas dan relevansinya, sehingga peneliti mendapatkan pandangan yang terstruktur mengenai komponen-komponen inti yang diperlukan dalam manajemen kurikulum yang efektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian MBS

MBS memiliki banyak pengertian, bergantung dari sudut pandang orang yang mengartikannya. Nurkholis (2003:1), misalnya, menjelaskan bahwa Manajemen Berbasis Sekolah terdiri dari tiga kata, yaitu manajemen, berbasis dan sekolah. Pertama, istilah manajemen memiliki banyak arti. Secara umum manajemen dapat diartikan sebagai proses mengelola sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan. Ditinjau dari aspek pendidikan, manajemen pendidikan diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek, menengah maupun tujuan jangka panjang. Kedua, kata berbasis mempunyai kata dasar basis atau dasar. Ketiga, kata sekolah merujuk pada lembaga tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Bertolak dari arti ketiga istilah itu, maka istilah Manajemen Berbasis Sekolah dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan sumber daya yang berdasar pada sekolah itu sendiri dalam proses pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Istilah manajemen berbasis sekolah merupakan terjemahan dari *School Based Management*. Istilah ini pertama kali muncul di Amerika Serikat ketika masyarakat mulai mempertanyakan relevansi pendidikan dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat setempat. MBS merupakan paradigma baru pendidikan yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah (pelibatan masyarakat) dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Otonomi diberikan agar sekolah leluasa mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan. Otonomisasi penyelenggaraan pendidikan melahirkan sebuah perspektif baru dalam pengelolaan pendidikan yang disebut dengan Manajemen Berbasis Sekolah. Otonomi sekolah atau desentralisasi pengelolaan sekolah berarti pengelolaan pendidikan berdasarkan kebutuhan sekolah atau masyarakat. Secara konseptual MBS dapat diartikan sebagai sebuah model pengelolaan yang memberikan kewenangan lebih besar kepada sekolah sehingga sekolah dan masyarakat terlibat aktif dalam penyelenggaraan pendidikan. (Muh. Anwar. HM 2018:606)

Pada intinya MBS merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan yang menawarkan kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi para peserta didik. Otonomi dalam manajemen merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja para staf dan menawarkan partisipasi langsung kepada masyarakat terhadap pendidikan. Kewenangan yang bertumpu pada sekolah merupakan inti dari MBS yang dipandang memiliki tingkat efektivitas tinggi serta memberikan beberapa keuntungan berikut: (Muh. Anwar. HM 2018:607).

Perihal MBS ini, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 51, ayat(1) menyertakan, “Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah”. Selanjutnya, penjelasan pasal 51, ayat (1) menerangkan bahwa, “Yang dimaksud dengan manajemen berbasis sekolah/madrasah adalah bentuk otonomi manajemen pendidikan pada satuan pendidikan, yang dalam hal ini kepala sekolah/madrasah dan guru dibantu oleh komite sekolah/madrasah dalam mengelola kegiatan pendidikan”.

Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia menyebut MBS dengan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). Secara umum MPMBS diartikan sebagai model manajemen yang memberi otonomi lebih besar pada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional.

### **Tujuan dan Manfaat MBS**

Penerapan pengelolaan pendidikan dengan model MBS bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi terutama diperoleh dari keleluasaan yang diberikan untuk mengelola sumber daya partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu dapat diperoleh antara lain melalui partisipasi orang tua terhadap sekolah, fleksibilitas pengelolaan sekolah dan kelas, peningkatan profesionalisme guru dan kepala sekolah, serta pemberlakuan sistem insentif dan disentif. Peningkatan pemerataan dapat diperoleh melalui peningkatan partisipasi masyarakat yang memungkinkan pemerintah untuk lebih berkonsentrasi pada kelompok tertentu. Hal ini dimungkinkan karena pada sebagian masyarakat tumbuh rasa kepemilikan yang tinggi terhadap sekolah. (Hidayat dan Machali, 2012: 57).

Manajemen berbasis sekolah di Indonesia yang menggunakan model MPMBS (Depdiknas, 2001:5) bertujuan untuk memandirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada sekolah dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam kerangka meningkatkan kualitas pendidikan. Terdapat enam tujuan MBS tersebut, yaitu:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, MBS bertujuan mencapai mutu (quality) dan relevan pendidikan yang setinggi-tingginya, dengan tolak ukur penilaian pada hasil (output dan outcome) bukan pada metodologi atau proses.
- 2) Partisipatif, yakni meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama.

- 3) Akuntabilitas, yaitu meningkatkan pertanggungjawaban sekolah pada orang tua, masyarakat dan pemerintah tentang mutu sekolahnya. Akuntabilitas adalah pertanggungjawaban atas semua yang dikerjakan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab yang diperolehnya.
- 4) Meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah tentang pendidikan yang akan dicapai.
- 5) Mendorong munculnya pemimpin baru di sekolah. Pengambilan keputusan di sekolah tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya peran seorang pemimpin. Dalam MBS pemimpin akan muncul dengan sendirinya tanpa menunggu penunjukan dari birokrasi pendidikan.
- 6) Meningkatkan kualitas, kuantitas, dan fleksibilitas komunikasi setiap komunitas sekolah dalam rangka pencapaian kebutuhan sekolah. Kebersamaan dalam setiap pemecahan masalah disekolah telah memperlancar alur komunikasi di antara warga sekolah.

Penerapan manajemen berbasis sekolah banyak memberikan manfaat. Hal ini dikarenakan MBS memberikan kebebasan dan keleluasaan yang besar pada sekolah, disertai seperangkat tanggungjawab. Dengan adanya otonomi yang memberikan keleluasaan tersebut maka sekolah dapat lebih meningkatkan kesejahteraan guru sehingga dapat lebih berkonsentrasi pada tugas. Selain itu, penerapan MBS juga dapat mendorong profesioanlisme guru dan kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah, hal ini dikarenakan konsep MBS menghendaki kebebasan kepada guru dan kepala sekolah dalam menyusun kurikulum dan program sekolah. Adanya kesempatan untuk menyusun kurikulum dan program kepada guru dan kepala sekolah tentunya kurikulum yang terbentuk akan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (tepat sasaran). Dengan demikian rasa tanggap sekolah kepada kebutuhan masyarakat meningkat dan menjamin layanan pendidikan sesuai dengan tuntutan peserta didik dan masyarakat.

Myers dan Stonehill (1993:2) mengemukakan bahwa manfaat MBS adalah sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan orang-orang yang berkompeten di sekolah untuk memberikan kesempatan kepada komunitas sekolah dalam keterlebitan mengambil keputusan yang akan dapat meningkatkan pembelajaran.
- 2) Memberikan kesempatan kepada komunitas sekolah dalam keterlibatan mengambil keputusan kunci (prioritas)
- 3) Memfokuskan akuntabilitas pada keputusan
- 4) Mengarah pada kreativitas yang lebih besar dalam mendesain program
- 5) Mengatur ulang sumber daya untuk mendukung tujuan yang dikembangkan disekolah



- 6) Mengarah pada penganggaran yang elastis, yang mendorong orang tua dan guru semakin menyadari akan status keuangan sekolah, batasan pembelajaran, dan biaya dari setiap program
- 7) Meningkatkan moral para guru dan memelihara kepemimpinan baru pada setiap tingkat.

Sementara itu, situs program Managing Basic Education (MBE) mengungkapkan bahwa manfaat MBS bagi sekolah adalah menciptakan rasa tanggung jawab melalui administrasi sekolah yang lebih terbuka. Kepala sekolah, guru, dan anggota masyarakat bekerja sama dengan baik untuk membuat Rencana Pengembangan Sekolah. Sekolah memajukan anggaran sekolah dan perhitungan dana secara terbuka pada papan sekolah. Keterbukaan ini telah meningkatkan kepercayaan, motivasi, serta dukungan orang tua dan masyarakat terhadap sekolah. Banyak sekolah yang melaporkan kenaikan sumbangan orang tua untuk menunjang sekolah. Di samping itu, pelaksanaan PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) atau pembelajaran kontekstual dalam MBS, mengakibatkan peningkatan kehadiran anak di sekolah, karena mereka senang belajar.

MBS menekankan keterlibatan maksimal berbagai pihak, seperti pada sekolah-sekolah swasta, sehingga menjamin partisipasi staf, orang tua, peserta didik, dan masyarakat yang lebih luas dalam perumusan keputusan tentang pendidikan. Kesempatan partisipasi tersebut dapat meningkatkan komitmen mereka terhadap sekolah. Selanjutnya, aspek-aspek tersebut pada akhirnya akan mendukung efektivitas dalam pencapaian tujuan sekolah. Adanya kontrol dari masyarakat dan monitoring dari pemerintah, pengelola sekolah menjadi akuntabel, transparan, egaliter, dan demokratis, serta menghapuskan monopoli dalam pengelolaan pendidikan. (Mulyasa, 2014: 26)

### **Prinsip dan Asas Pelaksanaan Mbs**

Prinsip-prinsip MBS pada hakikatnya merupakan penerjemahan prinsip-prinsip pemerintahan yang baik ke dalam pengelolaan pendidikan di sekolah. Prinsip-prinsip itu harus diterapkan ketika sekolah menjalankan fungsi-fungsi manajemen yang didesentralisasikan di sekolah. Prinsip-prinsip pemerintahan yang baik juga harus diterapkan oleh Guru dalam mengelola pembelajaran di tingkat kelas.

Penerapan prinsip-prinsip *good governance* harus dilakukan ketika sekolah menjalankan kewenangan pengelolaan (manajemen) pendidikan di tingkat sekolah baik dari segi fungsinya (perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pelaksanaan (*Actuating*), pengawasan (*controlling*)).

Teori yang digunakan MBS untuk mengelola sekolah didasarkan pada empat prinsip, yaitu Prinsip Ekuifinalitas, Prinsip Desentralisasi, Prinsip Sistem Pengelolaan Mandiri, dan Prinsip Inisiatif Sumber Daya Manusia. Keempat prinsip inilah yang akan menjadi pedoman atau pegangan dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). (Hasibuan 2022:35)



1) Prinsip Ekuifinalitas (*Principle of Equifinality*)

Prinsip ekuifinalitas beramsumsi bahwa terdapat beberapa cara yang berbeda-beda untuk mencapai suatu tujuan. MBS menekankan fleksibilitas sehingga sekolah harus dikelola oleh warga sekolah menurut kondisi masing masing, walaupun sekolah yang berbeda dihadapkan masalah yang sama, cara penanganannya akan berlainan antara sekolah yang satu dengan yang lainnya.

2) Prinsip Desentralisasi (*Principle of Decentralization*)

Dalam manajemen pendidikan dikenal dua mekanisme pengaturan, yaitu sistem sentralisasi dan desentralisasi. Dalam sistem sentralisasi, segala sesuatu yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan diatur secara ketat oleh pemerintah pusat. Sementara dalam sistem desentralisasi, wewenang pegaturan tersebut diserahkan kepada pemerintah daerah.

Dalam dunia pendidikan, dengan adanya sistem desentralisasi ini akan memudahkan pihak sekolah dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang hanya diketahui pihak sekolah, karena merekalah yang akan berdiskusi dan mencari jalan keluarnya sendiri berdasarkan kesepakatan bersama. Prinsip ini merupakan efisiensi dalam pemecahan masalah, bukan menghindari masalah. Desentralisasi pendidikan memberikan peluang yang luas kepala sekolah untuk mengelola sumber daya sekolah menurut strategi-strategi yang unik dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

3) Prinsip Sistem Pengelolaan Mandiri

Prinsip ini memberikan kewenangan sekolah untuk mengelola secara mandiri dengan kebijakan yang telah ditetapkan secara kolaboratif, dengan demikian sekolah memiliki otonomi untuk mengembangkan tujuan pengajaran, strategi manajemen, distribusi sumber daya manusia dan lainnya, memecahkan masalah, dan mencapai tujuan berdasarkan kondisi masing-masing.

4) Prinsip Inisiatif Manusia (*Principle of Human Initiative*)

Prinsip ini adalah prinsip yang mengakui bahwa manusia bukanlah sumber daya yang statis, melainkan dinamis. Karena itu potensi sumber daya manusia harus selalu digali, ditemukan, dan kemudian dikembangkan. Lembaga pendidikan harus menggunakan prinsip ini, yang mana memiliki konotasi dinamis dan menganggap serta memperlakukan manusia di sekolah sebagai asset yang amat penting dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan. Prinsip Ekuifinalitas, Desentralisasi, Pengelolaan Mandiri dan prinsip inisiatif manusia yang disebutkan diatas perlu untuk dipahami dalam pengimplementasian Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dikarenakan dengan memahami ini akan memudahkan dalam menjalankannya. Keempat prinsip ini saling berkaitan satu sama lain, sehingga mengharuskan juga untuk mengikutinya dengan baik sehingga menghadirkan keselarasan dan ketercapaian tujuan dari adanya MBS ini sendiri.

### **Model Penerapan Mbs Pada Madrasah/Sekolah**

Kesadaran masyarakat terhadap urgensi pendidikan semakin meningkat dan mulai tampak dipermukaan. Hal ini dapat diindikasikan dengan animo masyarakat yang banyak menyekolahkan anak-anak mereka ke lembaga yang kredibel. Mereka sadar bahwa untuk menghadapi tantangan yang semakin berat yang disebabkan oleh perubahan dan tantangan zaman adalah kesiapan pada penguasaan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu lembaga pendidikan yang maju dan mampu memberikan layanan yang maksimal sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan menjadi sekolah favorit.

Dalam hal ini bukan hanya instansi yang bersifat komersial yang dituntut untuk berkompetisi, akan tetapi lembaga pendidikan juga dituntut untuk bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain guna menawarkan jasa yang mempunyai kesesuaian dan keserasian dengan kebutuhan masyarakat sebagai unsur edukasi. Oleh sebab itu lembaga pendidikan harus memiliki sistem manajemen pendidikan yang baik dan mampu menyongsong era kompetisi. Jika pendidikan ingin dilaksanakan secara terencana dan teratur maka berbagai elemen yang terlibat dalam kegiatan perlu dikenali. Untuk itu, diperlukan pengkajian usaha pendidikan sebagai suatu sistem.

Sejalan dengan tuntutan tersebut, pendidikan sudah mulai berbenah diri dan mengalami reformasi sebagai bentuk konsekuensi dari tuntutan itu. Pemerintah dalam hal ini sudah menyiapkan konsep pengelolaan pendidikan, yaitu konsep manajemen berbasis sekolah untuk diterapkan dilembaga-lembaga pendidikan sebagai jawaban atas tuntutan zaman.

Implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS), pada hakekatnya adalah pemberian otonomi yang lebih luas kepada sekolah dengan tujuan akhir meningkatkan mutu hasil penyelenggaraan pendidikan, sehingga bisa menghasilkan prestasi yang sebenarnya melalui penyelenggaraan manajerial yang mapan. Melalui peningkatan kinerja dan partisipasi semua *stakeholder* -nya maka sekolah pada semua jenjang dan jenis pendidikan pada otonominya akan menjadi suatu instansi pendidikan yang organik, demokratis, kreatif, inovatif serta unik dengan ciri khas sendiri untuk melakukan pembaruan sendiri (*self reform*). (Ida 2004:14).

## PENUTUP

### Kesimpulan

Manajemen Berbasis Sekolah merupakan salah satu wujud dari reformasi pendidikan yang menawarkan kepada sekolah untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi para peserta didik. Otonomi dalam manajemen merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja para staf dan menawarkan partisipasi langsung kepada masyarakat terhadap pendidikan.

Penerapan pengelolaan pendidikan dengan model MBS bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi terutama diperoleh dari keleluasaan yang diberikan untuk mengelola sumber daya partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi. Peningkatan mutu dapat diperoleh antara lain melalui partisipasi orang tua terhadap sekolah, fleksibilitas pengelolaan sekolah dan kelas, peningkatan profesionalisme guru dan kepala sekolah, serta pemberlakuan sistem insentif dan disentif.

### IMPLIKASI

Implikasi penelitian tentang manajemen berbasis sekolah (MBS) :

1. Integrasi konsep-konsep manajemen dengan pendidikan.
2. Pengembangan model manajemen berbasis sekolah yang inovatif.
3. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas pengelolaan sekolah.
4. Meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa.
5. Meningkatkan partisipasi dan kepuasan stakeholders (guru, siswa, orang tua, masyarakat).
6. Meningkatkan kemampuan kepemimpinan dan manajemen kepala sekolah.

### DAFTAR RUJUKAN

- Aliyas, 2020. Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah, *Nenestars Education : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, <https://e-journal.faiuim.ac.id/index.php/ninestar-education/article/view/9>
- Danim, Sudarwan. 2007. *Visi baru manajemen sekolah, dari unit birokrasi ke lembaga akademik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen pendidikan nasional. 2005. *Paket pelatihan 1, peningkatan mutu pendidikan dasar melalui manajemen berbasis sekolah, peran serta masyarakat, pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas.2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas
- Hasibuan, Sari Mahwati. 2022. “Dasar Penerapan Serta Prinsip Manajemen Berbasis Sekolah (MBS).” 2(1).
- Hidayat, Ara dan Machali, Imam., 2012. *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Ida, Rusda. 2004. “Manajemen Berbasis Sekolah.” 1–27.
- Muh.Anwar.HM. 2018. “Manajemen Berbasis Sekolah.” 17(2)

- Mulyasa, E. 2006. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , 2012. *Manajemen berbasis sekolah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Bandung: Rosda.
- , (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Rosda
- , E. 2014 *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*.
- Nurkolis. 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Rahayu Nina, Hawari Elvina, Aliyas, 2022. Pengembangan Karier Guru Selama dalam Jabatan: Analisis Kompetensi Profesional” *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan*, <https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif/article/view/66/54>
- Subakir, Supriono dan Sapari, Achmad. 2001. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Surabaya: SIC.
- Suparman. 2001. *Manajemen Pendidikan Masa Depan*. Jakarta: Balitbang Dikdasmen Depdikbud.
- Umaedi, Hadiyanto, & Siswantari. 2007. *Manajemen berbasis sekolah*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widyastuti, Elvika Aliyas, 2021. Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam, *Nenestars Education : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan*, <https://e-journal.faiuim.ac.id/index.php/ninestar-education/article/view/38>